

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang masih bergulir sampai saat ini yaitu adanya perbedaan cara pandang tentang citra perempuan. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh Najwa Shihab dalam sebuah video diskusi yang berjudul “Susahnya Menjadi Perempuan” menunjukkan bahwa terdapat 88% responden yang meyakini bahwa laki-laki yang sadar akan isu tentang perempuan dapat dihitung jari. Oleh karena itu, perempuan menjadi salah satu topik hangat yang dibahas di sosial media dan berbagai portal berita, seperti penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional pada tahun 2022 lebih banyak perempuan (BPS, 2022). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat, sebanyak 25.052 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Hal yang paling miris adalah angka melek huruf perempuan usia 15-59 tahun ke atas lebih rendah dari laki-laki (Agustina, 2022), rata-rata lama sekolah perempuan hanya 8,87 sedangkan laki-laki 9,28 (Agustina, 2022), dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2021 hanya 53,34% (Fajriyah, 2022), angka ini 23,93% lebih kecil dibanding partisipasi kerja laki-laki.

Permasalahan tentang citra perempuan juga dibahas dalam penelitian novel Indonesia seperti hasil penelitian dari (Dwika, 2014) yang menganalisis citra perempuan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburahman El Shirazy dan Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang menggambarkan citra perempuan dilatarbelakangi keimanan yang kuat sehingga membentuk perempuan yang ikhlas, sabar, serta mampu memberikan perlawanan terhadap hal-hal yang merendahkan perempuan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Solekhan, 2020) yang merepresentasikan citra perempuan dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi bertujuan untuk mendapat gambaran sosok perempuan dan pesan apa yang hendak disampaikan novel *Perempuan di Titik Nol* yang diterbitkan di Lebanon pada tahun 1975 tersebut. Perempuan juga mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, pemerkosaan, kekerasan terselubung, dan

pelecehan seksual. Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam hal kesetaraan dan keadilan gender saat itu, sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dari (Sudaryani, 2020) yang merepresentasikan novel berjudul *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Sosok perempuan dalam novel berjudul *Kala* menggambarkan perempuan yang berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki sehingga tidak menjadikan perempuan terpuruk dan lemah, akan tetapi perempuan bisa bangkit untuk menjadi perempuan yang mandiri. Selain itu, penelitian dari (Purwahida, 2018) menyatakan bahwa citra fisik, psikis, dan sosial tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra memperlihatkan suatu pandangan sosial terhadap perempuan. Penelitian selanjutnya dari (Restiyani, A. & Rusdiarti, 2023) dalam jurnal *Diglosia* menyatakan bahwa terjadinya transformasi resistensi tokoh utama perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel dan serial musikal. Dalam novel, resistensi menasar pada kritik terhadap praktik domestik dalam rumah tangga sementara pada wahana teater musikal resistensi diperluas ke isu-isu kontemporer yakni impian kebebasan dan cita-cita. Selanjutnya, resistensi tokoh utama perempuan juga menunjukkan agensinya yang mampu memengaruhi perempuan lainnya yang tertindas untuk melakukan perlawanan. Namun, meskipun terjadi transformasi resistensi, wahana kedua seri musikal ini tetap mencerminkan terjadinya pengukuhan budaya patriarki. Penelitian karya (Wulandari & Amir, 2023) menyatakan bahwa penampilan tubuh terdapat implikasi nilai pendidikan karakter toleransi; perlawanan patriarki terdapat implikasi nilai pendidikan karakter demokratis; protes gender terdapat implikasi nilai pendidikan karakter sikap dan perilaku; dan seksualitas terdapat implikasi nilai pendidikan karakter kejujuran.

Hasil-hasil penelitian yang sudah peneliti baca sebagian besar menjelaskan tentang citra perempuan dalam novel–novel, baik dari refleksi tokoh utama, pandangan feminisme, atau (aspek fisik, psikis, sosial). Belum ada penelitian yang membahas citra perempuan ningrat secara khusus. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif mengkaji citra perempuan ningrat dalam novel untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dari kalangan tersebut. Karya sastra novel yang membahas perempuan ningrat yaitu novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel

*Semua yang Diisap Langit*. Karya sastra novel dipilih karena menjadi salah satu sarana bagi pengarang untuk menyebarkan pemikirannya kepada masyarakat.

Novel berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* dipilih karena menceritakan tentang sosok perempuan ningrat bernama Kartini yang dikenal secara luas dan menjadi panutan perempuan Indonesia, termasuk perempuan masa kini. Proses penulisan novel ini dilakukan melalui riset yang cukup panjang. Sosok Kartini juga sering diagungkan sebagai pelopor perempuan berpendidikan, akan tetapi perayaan hari kartini yang banyak dilaksanakan yaitu menggunakan baju kebaya, pawai, lomba nyanyi lagu ibu kita kartini, atau menyusun puzzle wajah kartini sebagai ritual peringatan. Lomba-lomba ini tak mencerminkan Kartini sebagai pelopor pendidikan perempuan. Kondisi ini seperti ironi dari klaim sebagian besar orang yang katanya meneladani Kartini. Selain itu, Menurut Ruth Indiah Rahayu (seorang peneliti dari Yayasan Kalyanamitra) dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*, di akhir abad 20 Kartini hanya sebuah lukisan yang dipajang di museum padahal pada zamannya ia adalah inspirator.

Hal berbeda dalam mengagumi Kartini telah dilakukan oleh Pramoedy Ananta Toer yaitu dengan mengabadikan kisah hidup Kartini dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja*. Meskipun belum sempurna karena Pram kesulitan melakukan pelacakan historisnya, minim biaya riset, serta narasumber di Belanda yang sulit untuk dilacak. Namun citra seorang Kartini sebagai perempuan ningrat mungkin setidaknya sudah dituliskan.

Pramoedy Ananta Toer adalah seorang pengarang yang mengarang sejak tahun 1940-an. Ia telah menghasilkan banyak karya sastra, yaitu cerpen, novel, esai, dan karya terjemahan. Karya Pramoedy banyak yang sudah diterjemahkan dalam bahasa asing, yaitu Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Rusia, dan Jepang. Karena kreativitasnya dalam menulis karya sastra, Pramoedy Ananta Toer banyak mendapat hadiah, anugerah, dan penghargaan. Hadiah, anugerah, dan penghargaan yang diterima Pramoedy adalah sebagai berikut: 1. Hadiah Sastra dari Balai Pustaka atas novelnya *Perburuan* (1950) 2. Hadiah Sastra dari BMKN atas kumpulan cerpennya *Cerita dari Blora* (1952) 3. Anugerah Freedom to Write Award (PEN American Centre, Amerika Serikat) (1980) 4. Anugerah The Fund for Free [removed]New York, Amerika Serikat) (1992) 5. Anugerah Stichting

Wertheim dari negeri Belanda (1995) 6. Anugerah Ramon Magsaysay dari Filipina (1995) 7. Penghargaan Unesco Madanjeet Singh Prize oleh Dewan Eksekutif Unesco (1996) 8. Anugerah Le Chevalier de l'ordre des Arts et des Letters dari Prancis (2000).

Novel *Semua yang Diisap Langit* dipilih karena novel ini menceritakan tentang seorang perempuan ningrat bernama Rabiah. Ia ingin mematahkan mitos yang beredar selama ini, mitosnya garis keturunan keluarga bangsawan Minangkabau akan putus pada generasi ketujuh. Rabiah siap melakukan apa pun demi mendapatkan anak perempuan pembawa nama keluarga, termasuk menjadi istri kelima seorang lelaki yang terkenal mampu memberikan anak perempuan. Tidak disangka kakak kesayangannya, Magek menjadi penghalang utamanya. Setelah bergabung dengan Kaum Putih, Magek menentang segala hal yang ia anggap kurang patut. Ia mengacungkan pedangnya ke arah Rabiah, siap menghancurkan semua yang dimilikinya: harta, adat, keluarga, dan masa lalu. Novel tersebut memberi kita gambaran tentang pergulatan manusia di tengah ombak perubahan zaman. Tak ada yang tahu ujung jalan yang kita pilih. Tak ada yang mampu menerka pengorbanan apa yang harus kita buat.

Penulis novel ini adalah Pinto Anugerah, seorang anak muda Minangkabau yang antusias mengajak pembacanya untuk menyelami sejarah masa lalu dengan jernih dan netral. Ia menyandang gelar adat Datuk Rajo Pangulu, datuk pucuk, persukuan di Minangkabau. Pada 2019 Pinto Anugerah menerima Residensi Penulis Indonesia ke Malaka-Malaysia yang diselenggarakan oleh Komite Buku Nasional (KBN) Kemendikbud, untuk menyelesaikan draf novelnya.

Dua novel ini sama-sama menceritakan perempuan ningrat di zamannya masing-masing. Citra perempuan ningrat ini tersembunyi dibalik penanda-penanda yang terdapat dalam novel. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memilah-milah penanda-penanda pada novel-novel tersebut ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias). Leksia merupakan unit-unit bacaan. Pemenggalan ini tidak dapat disangkal untuk menjadi manasuka (arbiter) dalam perbedaan yang ekstrim. Leksia mencakup sedikit kata atau kadang-kadang beberapa kalimat (Astarini, 2018). Oleh karena itu, diperlukan



sebuah kajian yang sudah teruji seperti Kajian Simbolik Roland Barthes untuk mengkaji leksia-leksia tersebut.

Menurut (Barthes, 2017) sebuah teks terbentuk dari fragmen-fragmen dari sesuatu yang telah dibaca, dilihat, dilakukan, dialami; kode adalah kebangkitan dari yang telah ada tersebut. Pengkombinasian kode dilandasi oleh kesepakatan sosial yang berlaku dalam satu komunitas bahasa. Pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan dan kode tertentu. Sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna yang dapat dikomunikasikan dari individu kepada individu lain.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menggunakan kajian semiotika Roland Barthes seperti milik (Fitrianingsih, 2019) untuk mendeskripsikan nilai – nilai yang terkandung dalam novel *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner* karya Guna S. Noer. Nilai moral pada novel tersebut adalah senantiasa memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai sosial juga merupakan cara bagaimana manusia saling berhubungan. Nilai pendidikan pada novel ini adalah untuk menumbuhkan karakter dan mengedukasi sehingga dapat tumbuh jiwa intelektual dari berbagai bidang. Nilai religious dalam novel adalah gambaran dari keluarga Rudy yang selalu mengedepankan nilai agama dalam kehidupannya.

Selanjutnya penelitian dari (Astuti, 2021) juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terkhusus pada makna konotasi yaitu mengajarkan agar perempuan berhijab memiliki sifat kasih sayang, bersahaja, dapat mengurus keluarga. Selanjutnya makna denotasi yaitu perempuan berhijab memiliki sikap, peran, dan penampilan sesuai syari'at Islam. Dan mitos dari film ini adalah di antaranya perempuan memiliki kodrat untuk mengurus keluarga, sifat feminim. Selanjutnya penelitian dari (Amalia, 2022) yang menjelaskan tentang kajian semiotika Roland Barthes dari musik video “Azza” karya Rhoma Irama terdapat 7 tanda-tanda tubuh seperti ekspresi wajah, sinyal, bahasa tubuh, kontak mata, isyarat, sentuhan, dan tarian. Makna konotasi dalam dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak dari adegan-adegan yang mengagungkan kekuasaan Tuhan. Serta makna denotasi terdapat dalam beberapa adegan di dalam video musik “Azza”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa banyak penelitian yang sudah mengangkat topik citra perempuan dan banyak juga penelitian yang sudah menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk mengkaji novel. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji citra perempuan ningrat padahal di Indonesia banyak sekali perempuan ningrat yang berkontribusi demi kemajuan negaranya. Salah satu perempuan ningrat dikenal banyak berkontribusi untuk Indonesia ialah Kartini.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk memahami citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugerah berdasarkan kajian simbolik Roland Barthes. Kajian simbolik dalam mengkaji novel-novel tersebut akan diawali dengan analisis struktur. Analisis struktur diperlukan untuk melihat keterkaitan antarunsur dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugerah.

## **1.2 Fokus dan subfokus penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu *Citra Perempuan Ningrat dalam Novel panggilan Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugerah: Kajian Simbolik Roland Barthes*.

### **1.2.2 Sub Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini akan diuraikan menjadi tiga hal berikut.

1. Keterjalinan antarunsur yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Segala yang Diisap Langit*.
2. Citra Perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah berdasarkan Kajian Simbolik Roland Barthes.
3. Penerapan citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya

Pinto Anugerah sebagai suplemen pembelajaran sastra di SMA Avicenna Cinere.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterjalinan antarunsur yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Segala yang Diisap Langit*?
2. Bagaimana citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah berdasarkan Kajian Simbolik Roland Barthes?
3. Bagaimana penerapan citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah dijadikan sebagai suplemen pembelajaran sastra di SMA Avicenna Cinere?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan keterjalinan antarunsur yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan novel *Segala yang Diisap Langit*.
2. Untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah berdasarkan kajian Simbolik Roland Barthes.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan citra perempuan ningrat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah dijadikan sebagai suplemen pembelajaran sastra di SMA Avicenna Cinere.

## 1.5 Manfaat penelitian

Segala sesuatu pasti memiliki manfaat, begitu pula sebuah penelitian. Manfaat penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang Citra Perempuan ningrat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan Kajian Simbolik Roland Barthes.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pembaca (tesis) mengenai Citra Perempuan ningrat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugerah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan andil bagi pembaca (proposal tesis).
- b. Memberikan landasan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian tentang topik terkait secara lebih mendalam.

## 1.6 State of The Art

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di latar belakang masalah, bahwa hampir semua penelitian tersebut fokus pada citra perempuan secara umum. Di sumber lain, ada juga penelitian yang fokus akan citra perempuan Jawa dan citra perempuan Sunda. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang fokus kepada citra perempuan ningrat padahal tokoh-tokoh pejuang perempuan banyak yang berasal dari kalangan ningrat. Misalnya Cut Nyak Dien (1848-1908) dari Aceh, Dewi Sartika (1884-1947) dari Jawa Barat, Rasuna Said (1906-1965) dari Sumatera Barat, dan Nyi Ageng Serang (1752-1828) dari Jawa Tengah, oppu Daeng Risaju (1880-1964) dari Sulawesi Selatan dan sebagainya.



Penelitian-penelitian citra perempuan sebelumnya banyak yang menggunakan kajian feminisme, semiotika Roland Barthes, Heurmeneutika, citra fisik, psikis, dan lain-lain untuk mengkaji novel-novel dan belum ada yang menggunakan kajian simbolik Roland Barthes. Perlu kiranya menggunakan kajian yang belum banyak digunakan orang untuk melihat sejauh apa perbedaan citra perempuan yang tergambarkan seperti kajian simbolik Roland Barthes. Penyusun pun memutuskan untuk mengkaji citra perempuan ningrat yang tergambarkan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugerah menggunakan Kajian Simbolik Roland Barthes. Namun, sebelum mengkaji novel-novel tersebut dengan kajian simbolik, peneliti akan melakukan analisis struktur terlebih dahulu. Hasil penelitian akan digunakan sebagai suplemen pembelajaran sastra di kelas XII SMA Avicenna Cinere.

### 1.7 Roadmap Penelitian

